

**ANALISIS KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING
MELINJO DI DESA WIROKERTEN KECAMATAN
BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL**

**Dita Santi Pertiwi / 20100220021
Ir. Eni Istiyanti, MP / Ir. Siti Yusi Rusimah, MS
Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

ANALISIS KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA EMPING MELINJO DI DESA WIROKERTEN KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL. 2014. DITA SANTI PERTIWI (Skripsi dibimbing oleh ENI ISTIYANTI dan SITI YUSI RUSIMAH). Usaha industri rumah tangga emping melinjo merupakan salah satu usaha yang dilakukan di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian mendiskripsikan paguyuban, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengrajin untuk mengikuti paguyuban, menghitung pendapatan dan keuntungan dari usaha emping melinjo dan mengetahui kelayakan dari usaha emping melinjo berdasarkan analisis Benefit Cost Ratio, Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Modal. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan metode survei. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dan pengambilan sampel di ambil semua sampel yang ada yaitu sebanyak 31 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang ada yaitu pertemuan rutin selapanan yang di laksanakan 35 hari sekali. Alasan pengrajin bergabung dengan paguyuban MAEM yaitu alasan peningkatan kinerja, alasan ekonomi dan alasan sosial. Dalam industri rumah tangga emping melinjo pendapatan dan keuntungan anggota paguyuban lebih tinggi dibanding non anggota paguyuban. Sedangkan untuk kelayakan industri rumah tangga emping melinjo dilihat dari B/C, baik anggota paguyuban maupun non paguyuban hasilnya sebanding. Sedangkan untuk produktivitas modal dan tenaga kerja lebih tinggi non paguyuban.

Kata Kunci: Emping Melinjo, paguyuban MAEM, Pendapatan, Keuntungan Dan Kelayakan Usaha.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sektor industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Secara umum sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penerimaan devisa. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk industri selalu memiliki *terms of trade* tinggi serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk lain. (Dumairy, 2000)

Industri pertanian, dikenal dengan nama agroindustri, dan dipandang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di pedesaan, serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. (Saragih, 2004).

Industri emping melinjo merupakan salah satu kegiatan agroindustri yang pada umumnya merupakan industri rumah tangga dan lebih sering disebut sebagai industri pedesaan. Emping melinjo merupakan salah satu varian makanan tradisional Indonesia yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Makanan kecil ini berbahan baku biji melinjo dengan kualitas yang terbaik diproses secara *home industry*.

Industri emping melinjo merupakan salah satu alternatif usaha yang diharapkan mampu memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Usaha ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan pemanfaatan waktu luang dan ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian yang menghasilkan keuntungan.

Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul merupakan daerah sentra industri emping yang berada di Yogyakarta. Industri emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan sudah berjalan secara turun menurun, dan banyak diusahakan oleh penduduk sekitar baik yang mempunyai pekerjaan sebagai petani atau pekerjaan yang lainnya. Emping melinjo merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan informasi dari Disperindagkop Bantul pada tahun 2012 di Kecamatan Banguntapan terdapat 117 unit industri emping melinjo, 31 unit diantaranya terdapat di Desa Wirokerten.

Pengrajin emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan mempunyai sebuah paguyuban yang diberi nama kelompok paguyuban Maem (Masyarakat Agroindustri Emping Melinjo). Paguyuban tersebut terbentuk sebagai tindak lanjut dari adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh Disperindagkop. Paguyuban sudah dibentuk sejak tahun 2012 namun sampai saat ini belum banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikutinya. Dari 31 pengrajin yang ada di Desa Wirokerten, baru 20 pengrajin yang terlibat menjadi anggota. Fenomena ini menarik untuk di kaji, faktor-faktor

apa yang mendorong pengrajin terlibat dalam kegiatan paguyuban; sejauh mana para pengrajin emping melinjo di paguyuban maupun non paguyuban dapat menyentuh masalah yang dihadapi seperti harga biji melinjo yang tinggi, keterbatasan modal, teknologi masih sederhana dan tergantung dengan alam, serta seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang diterima pengrajin, dan apakah usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan kegiatan Paguyuban MAEM di Desa Wirokerten
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengrajin untuk mengikuti paguyuban.
3. Menghitung pendapatan, dan keuntungan dari industri emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul.
4. Mengetahui kelayakan usaha industri emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul

II. Metode Penelitian

A. Sampel Daerah

Penelitian dilaksanakan di Desa Wirokerten, yang merupakan sentra industri emping melinjo di Kecamatan Banguntapan, dengan jumlah pengrajin terbanyak kedua setelah Desa Potorono (Tabel 3). Desa Wirokerten merupakan desa yang mempunyai paguyuban pengrajin emping

melinjo yang diberi nama paguyuban MAEM (Masyarakat Argoindustri Emping Melinjo).

Tabel 1. Jumlah Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul

No	Kelurahan	Kecamatan	Jumlah
1	Jambidan	Banguntapan	17
2	Baturejo	Banguntapan	11
3	Potorono	Banguntapan	34
4	Banguntapan	Banguntapan	16
5	Tamanan	Banguntapan	3
6	Singosaren	Banguntapan	5
7	Wirokerten	Banguntapan	31

B. Sampel pengrajin

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah adalah seluruh unit usaha industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten yang berjumlah 31 unit usaha.

III. Hasil dan pembahasan

A. Identitas Pengrajin

Identitas dari pengrajin emping melinjo meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman mengusahakan.

1. Umur

Dalam proses produksi emping melinjo sangat dibutuhkan kemampuan fisik dari pengrajin, yang akan menentukan jumlah dan kualitas produk. Kemampuan fisik antara lain dapat dilihat dari usia pengrajin.

Sebagian besar (77%) pengrajin berusia dibawah 56 tahun, dapat dikategorikan dalam usia produktif (Tabel 10).

Tabel 2. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Umur.

Umur (Tahun)	Anggota Paguyuban		Non anggota		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
35-45	6	30	8	72,73	14	45,16
46-55	9	45	1	9,09	10	32,25
56-63	5	25	2	18,18	7	22,59
Jumlah	20	100	11	100	31	100

Tabel 2 menunjukkan pengrajin di non anggota berusia relatif lebih muda dibandingkan pengrajin anggota paguyuban. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengrajin non anggota (70 %) berusia dibawah 45 tahun dibanding pengrajin anggota paguyuban (30%). Keadaan ini berpengaruh pada pengelolaan usaha, pengrajin anggota paguyuban cenderung menggunakan tenaga kerja luar keluarga, sementara pengrajin non anggota cenderung menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk pengrajin dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan keterampilan dari pengusaha sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir pengrajin dalam menjalankan kegiatan usahannya

dan pengambilan keputusan dalam pemasaran emping melinjo yang dihasilkan.

Tabel 3. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Pendidikan.

Pendidikan	Anggota Paguyuban		Non anggota		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tidak sekolah	6	30	-	-	6	19,35
SD	8	40	8	72,73	16	51,62
SMP	3	15	3	27,27	6	19,35
SMA	2	10	-	-	2	6,46
S1	1	5	-	-	1	3,22
Jumlah	20	100	11	100	31	100

Pendidikan pengrajin anggota paguyuban lebih bervariasi dari tidak sekolah hingga S1, sedangkan non anggota paguyuban hanya SD dan SMP. Terkait dengan hal lain, pengrajin dapat menjalankan usaha dengan baik, dapat menghitung pengeluaran maupun keuntungan dari usahanya, dapat memasarkan produk ke luar daerah dan paling penting pengrajin tidak dibohongi oleh pedagang yang membeli untuk mengecer sehingga tidak terjadi kerugian. Pengrajin yang memiliki tingkat pendidikan S1 dapat melakukan pemasaran hingga, ke hotel-hotel terkenal yang ada di kota Yogyakarta, sedangkan yang berpendidikan SD maupun tidak sekolah hanya menjual di toko-toko kecil yang sudah menjadi pelanggan.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi usaha pembuatan emping melinjo. Banyaknya anggota keluarga, mendorong pengrajin mendapatkan

uang yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Anggota keluarga pengrajin terdiri dari ibu dan anak sebagian besar berjumlah antara 1-3 orang (Tabel 12).

Tabel 4. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga	Anggota Paguyuban		Non Anggota		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1-3	12	60	8	72,73	20	64,51
4-5	8	40	3	27,27	11	35,49
Jumlah	20	100	11	100	31	100

Tabel 4 menunjukkan anggota paguyuban yang memiliki anggota keluarga lebih banyak dari non anggota paguyuban. Hal ini dapat dilihat dari lebih tingginya proporsi anggota paguyuban memiliki anggota keluarga antara 4-5 orang (40%) dibandingkan non paguyuban (27%). Namun demikian walaupun anggota keluarga banyak yang terlibat dalam usaha emping melinjo hanya istri dan suami.

4. Pengalaman Pengrajin dalam Usaha Pembuatan Emping Melinjo

Keberhasilan usaha pembuatan emping melinjo tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga ditentukan oleh bakat dan lama dalam mengusahakannya. Usaha emping melinjo di Desa Wirokerten sebagian besar sudah berlangsung 7-20 tahun, namun demikian terdapat pengrajin usaha emping melinjo yang sudah berlangsung sampai 50 tahun (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi Pengrajin Industri Emping Melinjo di Desa Wirokerten berdasarkan Lama Mengusahakan

Lama usaha (Tahun)	Anggota Paguyuban		Non Anggota		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
7-20	11	55	8	72,73	19	61,39
21-35	7	35	3	27,27	10	32,25
36-52	2	10	-	-	2	6,45
Jumlah	20	100	11	100	31	100

Pengalaman pengrajin emping melinjo menunjukkan lamanya waktu pengrajin dalam mengusahakan emping melinjo, baik dalam proses produksi maupun pemasaran emping melinjo. Berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh pengrajin diharapkan untuk kedepannya pengrajin mampu lebih baik lagi, sehingga dapat mempertahankan serta meningkatkan skala usaha dan meningkatkan keuntungannya.

Usaha non anggota lebih baru (72%) sudah berlangsung 7-20 tahun. Jika dibandingkan antara anggota paguyuban dan non anggota, usaha non paguyuban relatif lebih muda dan lamanya usaha berpengaruh terhadap kualitas produk. Adanya pengalaman dalam menjalankan usaha pembuatan emping melinjo berpengaruh terhadap segi kualitas emping dan inovasi.

Anggota paguyuban rata-rata membuat emping jenis super dan variasi sehingga mempengaruhi karena harga jual yang tinggi, sedangkan non anggota belum membuat jenis emping inovasi. Padahal salah satu upaya yang meningkatkan harga jual yang lebih tinggi yaitu dengan cara membuat emping inovasi.

B. Alasan Pengrajin Bergabung Dengan Paguyuban MAEM

Secara umum dari berbagai alasan yang melatarbelakangi pengrajin ikut paguyuban dapat dikategorikan tiga kelompok alasan yakni: peningkatan kinerja, alasan ekonomi dan alasan sosial.

Tabel 6. Faktor Alasan yang Mempengaruhi Paguyuban MAEM

No	Alasan	Kategori Motif	Σ	Total
1.	Peningkatan Kinerja	a. Mendapatkan Informasi	4	9
		b. Pemasaran lebih mudah	4	
		c. Pendapatan meningkat	1	
2.	Ekonomi	a. Mendapatkan Modal	2	7
		b. Mendapatkan Bantuan	5	
3.	Sosial	a. Ikut-ikutan	1	4
		b. Solidaritas	2	
		c. Menambah Pengalaman	1	
Jumlah			20	

Peningkatan Kinerja. Peningkatan kinerja merupakan salah satu alasan anggota paguyuban yang berhubungan dengan mendapatkan informasi, pemasaran lebih mudah, serta pendapatan meningkat. Untuk indikator mendapatkan informasi dimana para anggota merasa bahwa dengan adanya paguyuban MAEM para anggota lebih mudah menerima informasi – informasi, seperti informasi harga bahan baku dan keberadaan bahan baku klatak, informasi pelatihan, dan informasi pameran yang dapat meningkatkan kemajuan kelompok dan kepentingan anggota.

Ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu alasan anggota masuk ke dalam paguyuban MAEM, dimana dengan ikut berpartisipasi dalam paguyuban ini anggota dapat menerima bantuan berupa alat sebagai pendukung kegiatan produksi. Selain itu yang menjadikan alasan anggota mendapatkan modal karena terbentuknya paguyuban MAEM terjadi menindaklanjuti adanya pelatihan dari Desperindakop dan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul berjanji untuk memberikan bantuan berupa modal usaha.

Sosial. Sosial merupakan alasan anggota masuk ke dalam paguyuban MAEM, salah satu alasan anggota ikut dalam paguyuban adalah ikut – ikutan dimana para anggota melihat anggota lain yang sudah bergabung ke dalam paguyuban sehingga mereka merasa termotivasi untuk bergabung. Kegiatan paguyuban yang diadakan setiap 35 hari sekali, hal ini menunjukkan bahwa para anggota menganggap dengan bergabung dalam kelompok paguyuban akan menambah pengalaman dan solidaritas antar pengrajin emping melinjo yang ada di Desa Wirokerten.

C. Analisis Biaya Produksi

Penelitian analisis kelayakan industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan serta untuk mengetahui kelayakan usaha dilihat dari produktivitas modal dan *Benefit Cost Ratio*

1. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan selama proses produksi emping melinjo. Besarnya penggunaan sarana produksi tergantung jumlah bahan baku yang dimiliki, hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan. Biaya ini terdiri dari biaya pembelian bahan baku biji melinjo (klatak) dan bahan bakar (Tabel 7).

Tabel 7. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu.

Sarana Produksi	Anggota Paguyuban			Non Anggota		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Klatak	77,6	6900	535.100	50,51	6545	330.587
Bahan Bakar			10.125			10.000
Jumlah			545.225			340.587

Jumlah bahan baku klatak yang digunakan oleh pengrajin anggota paguyuban lebih dari 70 kg, sedangkan non anggota menggunakan bahan baku klatak sebanyak 50 kg.

Klatak merupakan bahan baku utama proses produksi emping melinjo. Proses produksi anggota paguyuban menggunakan bahan baku berupa klatak jenis tua benar, hal ini mempengaruhi kualitas emping melinjo meskipun harga relatif lebih mahal. Non anggota, cenderung menggunakan jenis klatak kurang tua sehingga harganya lebih murah.

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan bakar antara anggota paguyuban dengan non anggota berupa gas elpiji tidak begitu besar yaitu sekitar Rp. 10.000 dalam per minggu.

Jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh anggota paguyuban lebih besar dikarenakan penggunaan bahan baku klatak yang digunakan oleh anggota paguyuban lebih banyak.

2. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat, harga beli masing-masing alat dan umur penggunaan alat. Semakin mahal harga beli alat dan semakin banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan banyak jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi maka biaya penyusutan yang dikeluarkan pengrajin akan semakin besar.

Tabel 8. Biaya Penyusutan Alat Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu.

Jenis Alat	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Batu Landasan	1.130	1032
Palu Besi	740	515
Wajan	344	400
Kompore	759	584
Jumlah	2973	2531

Alat yang paling banyak mengalami penyusutan terbesar yaitu pada biaya penyusutan batu landasan sebesar lebih dari Rp. 1.000,- yang digunakan untuk memipihkan emping diatas batu.

Biaya penyusutan alat produksi yang paling kecil pada kedua anggota paguyuban dan non anggota yaitu pada biaya penyusutan wajan lebih dari Rp. 350,- yang digunakan untuk mengganga atau menyangrai klatak. Rata-rata biaya penyusutan alat terbilang kecil karena alat-alat yang digunakan memiliki nilai jual-beli yang rendah pula.

Besarnya biaya penyusutan alat industri emping melinjo antara anggota paguyuban dan non anggota sebanding, biaya yang dikeluarkan selama satu minggu yaitu lebih dari Rp. 2500.

3. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam industri emping melinjo adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja pada industri emping melinjo baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga anggota paguyuban lebih banyak dibanding non anggota.

Tabel 9. Biaya Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu.

Tenaga Kerja	Anggota Paguyuban		Non Anggota	
	TKLK	TKDK	TKLK	TKDK
Jumlah HKO	5,25	12,26	0,10	10,52
Upah (Rp /HKO)	15.000	14.140	15.580	15.369
Biaya (Rp)	78.750	173.357	1558	161.688

Berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga pada anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota, dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ada di anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota. Biaya tenaga kerja luar keluarga pada anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota, dikarenakan jumlah tenaga kerja pada anggota paguyuban lebih banyak dibanding tenaga kerja non anggota. Upah tenaga kerja luar maupun dalam keluarga antara paguyuban dengan luar paguyuban rata-rata dihitung tertimbang kurang lebih sebesar Rp. 15.000 per hari. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin diluar proses produksi emping melinjo. Biaya ini terdiri dari biaya transportasi dan biaya pembelian plastik. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Lain-lain Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Jenis Biaya	Anggota Paguyuban		Non Anggota	
	Rata-rata per bulan (Rp)	Rata-rata per minggu (Rp)	Rata-rata per bulan (Rp)	Rata-rata per minggu (Rp)
Transportasi	37.752	9.438	29.620	7405
Plastik (1 bendel)	43.500	10.875	41.364	10.341
Jumlah	81.252	20.313	70.984	17.746

Biaya yang dikeluarkan untuk biaya lain-lain kurang dari Rp. 100.000. Penggunaan yang paling terbesar yaitu pada biaya pembelian plastik. Rata-rata biaya pembelian plastik sebesar Rp. 10.000.

Untuk biaya transportasi, rata-rata pengrajin mengeluarkan biaya sebesar kurang dari Rp. 9000,- setiap minggunya, Biaya transportasi dikeluarkan untuk membeli bahan baku pembuatan emping yaitu klatak ke pasar bahkan ke pedagang besar apabila pengrajin tidak memperoleh bahan bakunya, tetapi hanya di sekitar wilayah Kecamatan Banguntapan.

4. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi emping melinjo baik biaya eksplisit dan implisit.

Tabel 11. Biaya Produksi Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban		Non Anggota	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit				
Biaya sarana produksi	545.225	65,88	340.587	54,10
Penyusutan	2214	0,26	2531	0,48
Biaya lain-lain	20.313	2,45	17.746	3,35
TKLK	78.750	9,51	1558	0,30
Total ekplisit	646.502		362.422	
Biaya implisit				
TKDK	173.357	20,95	161.688	30,43
Bunga modal (0,25%)	1618	0,20	905	0,17
Sewa tempat	6.250	0,75	6.250	1,17
Total implisit	181.225		168.843	
Biaya Total	827.727	100	531.265	100

Total biaya yang dikeluarkan anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan oleh anggota paguyuban meliputi biaya sarana produksi lebih dari Rp.500.000, sedangkan untuk non anggota biaya sarana produksi yang dikeluarkan lebih dari Rp. 300.000. Biaya TKLK anggota paguyuban lebih besar dibanding TKLK non anggota, dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ada di anggota paguyuban lebih banyak dibanding tenaga kerja non anggota.

Biaya implisit meliputi biaya TKDK, Bunga modal, dan Sewa tempat. Bunga modal merupakan bunga yang dikenakan untuk modal produksi emping melinjo dalam satu minggu yaitu 0,25%.

Biaya sewa tempat adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar sewa tempat produksi dalam satu minggu. Biaya sewa tempat yang harus dibayar pada industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten adalah Rp.50.000 perbulan untuk dua kegiatan produksi yaitu pada pengupasan biji melinjo dan pemukulan biji melinjo

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali dari jumlah produksi emping melinjo dengan harga. Penerimaan yang diperoleh pengrajin emping melinjo jumlahnya berbeda, tergantung dari jumlah hasil produksi yang dihasilkan masing-masing pengrajin dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Penerimaan Pengrajin Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban			Non Anggota		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Biasa	26,31	25.200	663.012	16,337	25.000	408.429
Variasi	3,856	50.833	196.028			
Super	13,67	35.500	416.935	10,045	44.545	447.479
Penerimaan			1.275.975			855.909

Penerimaan anggota paguyuban lebih tinggi dari non anggota karena anggota paguyuban memproduksi emping melinjo jenis biasa, variasi dan super, sedangkan non anggota hanya memproduksi emping melinjo jenis biasa dan super. Emping melinjo yang diproduksi oleh anggota paguyuban jenis variasi mempunyai harga jual tinggi, emping jenis ini yang tidak diproduksi oleh non anggota.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Untuk mengetahui lebih jelas rata-rata pendapatan pengrajin emping melinjo dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Pendapatan Pengrajin Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Penerimaan	1.275.975	855.909
Biaya Eksplisit	646.502	362.422
Pendapatan	629.473	493.487

Pendapatan yang diperoleh antara pengrajin emping melinjo yang ikut dalam anggota paguyuban lebih besar dibandingkan dengan non anggota, hal ini dikarenakan penerimaan hasil lebih tinggi. Pengrajin emping melinjo yang bergabung dalam anggota paguyuban pendapatannya lebih dari Rp. 600.000 per minggu, sedangkan non anggota mencapai Rp. 500.000.

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan emping melinjo dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Untuk dapat mengetahui besarnya keuntungan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Keuntungan Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Penerimaan	1.275.975	855.909
Biaya Eksplisit	646.502	362.422
Biaya Implisit	181.225	168.843
Keuntungan	448.428	324.644

Keuntungan yang diperoleh antara pengrajin emping melinjo anggota paguyuban lebih besar dibandingkan dengan non anggota. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis emping yang dijual dan biaya yang dikeluarkan. Dengan keuntungan tersebut pengrajin merasa bahwa dari usaha pembuatan emping melinjo telah mampu menambah penghasilan.

D. Analisis Kelayakan Usaha Industri Emping Melinjo

1. Analisis B/C (Benefit/ Cost Ratio)

Analisis *benefit cost ratio* merupakan alat pengukuran kelayakan yang digunakan untuk melihat kemampuan biaya yang dikeluarkan oleh industri rumah tangga emping melinjo. Apabila nilai B-C ratio lebih besar atau sama dengan satu, maka industri emping melinjo layak untuk diusahakan. Sebaliknya, apabila nilai B-C ratio kurang dari satu, maka industri tersebut tidak layak diusahakan. Besarnya nilai B-C ratio industri emping melinjo terdapat pada Tabel 15.

Tabel 15. B/C Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Penerimaan (Rp)	1.275.975	855.909
Biaya Total (Rp)	827.727	531.265
B / C Ratio	1,54	1,61

Nilai B-C ratio anggota paguyuban adalah 1,54, artinya bahwa setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha emping melinjo memberikan penerimaan sebesar 1,54. Sedangkan nilai B-C ratio non anggota adalah 1,61. Oleh karena nilai B-C > 1 maka industri emping melinjo di Desa Wirokerten untuk keduanya layak untuk diusahakan dan bisa untuk dikembangkan.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal dapat diketahui dari hasil pendapatan yang diperoleh dari industri rumah tangga emping melinjo dalam satu minggu

dikurangi biaya implisit (selain biaya bunga modal sendiri) dan dibagi dengan biaya eksplisit dan dikalikan presentase. Untuk melihat besarnya produktivitas modal dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Anggota Paguyuban Jumlah (Rp)	Non Anggota Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	629.473	493.487
Biaya TKDK	173.357	161.688
Sewa Tempat	6.250	6.250
Biaya Eksplisit	646.502	362.422
Produktivitas Modal %	71,51	93,27

Produktivitas modal industri emping melinjo yang bergabung dalam anggota paguyuban sebesar 71,51%. Produktivitas modal luar paguyuban sebesar 93,27%. Nilai produktivitas modal ini lebih besar bila dibandingkan dengan bunga tabungan yang berlaku, di Desa Wirokerken yaitu sebesar 0,25 % per minggu. Industri rumah tangga emping melinjo keduanya layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dari bunga tabungan. Modal yang diperoleh pengrajin emping melinjo seharusnya digunakan untuk perputaran modal usaha emping melinjo daripada disimpan ke dalam Bank. Produktivitas modal dalam anggota paguyuban lebih kecil dibanding dengan non anggota, hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan anggota paguyuban lebih besar dibanding dengan non anggota.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga adalah dengan cara mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) kemudian dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO) dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Desa Wirokerten Selama Satu Minggu

Uraian	Paguyuban Jumlah (Rp)	Luar Paguyuban Jumlah (Rp)
Pendapatan (Rp)	629.473	493.487
Bunga modal (0,25%)	1618	905
Sewa tempat	6.250	6.250
Jumlah TKDK/HKO	12,26	10,52
Produktivitas TK (Rp) / HKO	51.721	47.417

Nilai produktivitas tenaga kerja anggota paguyuban sebesar Rp.51.721/HKO dan nilai produktivitas tenaga kerja non anggota sebesar Rp.47.417/HKO. Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Bantul (UMR) tahun 2014 sebesar Rp. 1.125.500 per bulan atau ± Rp. 45.000/HKO. Hal ini dapat diartikan pengrajin lebih memilih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk usaha rumah tangga emping melinjo dibandingkan jika pengrajin menjadi buruh ataupun pekerja yang mendapatkan upah bulanan. Usaha industri rumah tangga emping melinjo ini dikatakan layak karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum kabupaten.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan yang ada di Paguyuban MAEM yaitu pertemuan rutin selapanan yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali pada hari minggu legi pukul 4 sore. pada pertemuan ini anggota uga harus membayar iuran wajib sebesar Rp. 25.000 dengan rincian Rp. 15.000 untuk dana kas paguyuban sedangkan uang Rp. 10.000 digunakan untuk mengganti uang konsumsi yang dikeluarkan oleh pihak tuan rumah.
2. Alasan Pengrajin bergabung dalam paguyuban MAEM dengan beberapa alasan yang cenderung dipilih anggota paguyuban yaitu alasan peningkatan kinerja (informasi, pemasaran lebih mudah, serta pendapatan meningkat.), alasan ekonomi(mendapat bantuan dan modal) dan alasan sosial (ikut-ikutan, solidaritas dan mendapat pengalaman)
3. Dalam usaha industri rumah tangga emping melinjo diketahui rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin anggota paguyuban lebih besar dibanding non anggota. Sedangkan untuk Penerimaan, pendapatan dan keuntungan anggota paguyuban lebih tinggi dibandingkan non anggota.

4. Industri rumah tangga emping melinjo di Desa Wirokerten Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan dilihat dari *Revenue cost ratio* (R/C), baik anggota paguyuban maupun non anggota hasilnya sebanding. Jika dilihat dari produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja nilai kelayakan non anggota lebih tinggi dibanding dengan anggota paguyuban.

B. Saran

Bagi pengurus paguyuban MAEM supaya lebih kooperatif dalam mengajak pengrajin yang belum bergabung untuk dapat bergabung dengan paguyuban MAEM, karena dengan bergabung ke dalam paguyuban akan meningkatkan pendapatan pengrajin sehingga pengrajin akan lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Ananim, 2011 industri, USU, (online) <http://repository.usu.ac.id/> diakses 12 November 2013
- Dumairy, 2000. *Perekonomian Indonesia*, Erlangga. Jakarta
- http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_9_1995.pdf
- Ibrahim, J.T, 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah MalangPress, Malang.

- Mudrajad Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4 Cetakan Pertama.
- Penerbit Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
Yogyakarta
- Rakhmat,J.1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
Bandung.
- Rosyidi,Suherman.2002. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. PT Raja Grafindo Persada.
Jakarta
- Saragih, B.2004. *Membangun Pertanian dalam Perspektif Agribisnis dalam Ruang*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Sinungan, M.2003.*Produktivitas Apa dan Bagaimana Bumi Aksara Jakarta*.
- Slamet. Y , 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*.
Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Soekartawi, 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. CV. Rajawali. Jakarta
- Soekartawi, 1995. *Pemabangunan Pertanian*, PT Raja Grafindo Persada.
Jakarta
- Soentoro.1984.*Penerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian Di*
- Sunanto.H.1993.*Budidaya Melinjo dan Usaha Produksi Emping Melinjo*.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*.
Jakarta: Salemba Empat.
- Van den Ban, A.W. dan Hawkins, H.S.1999. *Penyuluh Pertanian*.
Terjemahan AD Herdiasti. Kanisius, Yogyakarta.